

<b>Minokilukis I Landang</b> Tinangon di Ruminting Jailin Kg. Sinogindai, Pitas, 2014-09-10 Tinulis di Rosnah Nain 2014	<b>Sang Kura-Kura Minta Lukis</b> Diceritakan oleh Ruminting Jailin Kg. Sinogindai, Pitas, 2014-09-10 Terjemahan Melayu: Rosnah Nain 2018	<b>Painted Turtle</b> Told by Ruminting Jailin Sinoginday Village 2014-09 English: James Johansson 2020
<p>Waro no kaka ilo, piwaya no dit Lalandang om it Kakara dot mokianu dot sakat do punti sid tulun.</p> <p>Adi, kodung ong nokooli beeri, tonomo no dit Lalandang om it Kakara. Antad di kaatanom om aa lumangkat tit Lalandang do monginduwas, magkakay di puun dot iri no ot boboroson, "Kakayay ku kakayay puun di unti-until, tobu mongilong-kilong, tuunturugung," ka. Adi, it Kakara diri nga tinanom-i i punti yo. Na sosompi anaru no bo dîino.</p>	<p>Pada suatu hari, sang kura-kura dan sang kera telah pergi kepada manusia untuk meminta anak pisang.</p> <p>Sebaik sahaja sang kura-kura dan sang kera pulang, mereka pun menanam anak pisang itu. Sejak anak pisang itu ditanam, sang kura-kura tidak berganjak dari pokok pisang itu untuk membersihkan sekelilingnya, sambil berkata, "Ku kais-kais pohon si pisang-pisang sehingga pokoknya meninggi nun di atas," katanya. Sang kera juga telah menanam pisangnya. Jadi, kedua-dua pokok pisang itu sudah sama-sama tinggi.</p>	<p>Once upon a time, a Turtle and a Monkey went together to ask for a banana plant pup from someone.</p> <p>When they got back the Turtle and the Monkey planted their banana plant pups. From the time they planted them the Turtle would never leave the banana plant, digging at the base, while saying a mantra, "I scratch at the base of the banana, [grow like] sugarcane shooting up curved." The Monkey also planted his banana plant. Both plants were the same height.</p>
<p>Moyo po dit aa-no oleed monguwa om aa-no akadasan dit Kakara, tiakan-i babanar. Kikiwa nopom tiwako ne do'o do punti. Na, i Lalandang diri aa-i miminangan i doo do punti kukurôyo, sala-ku nogi nga iri not pîigama yo ninikid suwab, asee wookon, monginduwas di punti. Adi, anaru no, sampay ki-tuwa no dîine punti di Lalandang.</p>	<p>Pada waktu pokok pisang itu sudah hampir berbuah, sang kera tidak dapat menahan seleranya, dia hendak sangat memakan pisang itu. Maka dengan itu, sang kera pun menebang pokok pisangnya. Manakala sang kura-kura pula, dia tidak mengapa-apakan pokok pisangnya, malahan itulah kerjanya setiap hari, membersihkan pokok pisangnya. Kini, pokok pisang sang kura-kura sudah tinggi dan sudah berbuah.</p>	<p>When it got near fruiting time, the Monkey couldn't wait, he really wanted to eat bananas. So he cut down his own banana plant. The Turtle did not do anything to his plant other than what he did every day, clearing around it. The Turtle's banana plant was now tall, and had fruit.</p>
<p>Adi, ki-tuwa peeri om mansak no, mîititingaa i Lalandang, "Kuoyon ku dîino manganu at tuwa da punti ku dilo dot aaku-i keendakod? Kukuro iti?" ka dit Lalandang.</p>	<p>Apabila pokok pisang sang kura-kura sudah berbuah, sang kura-kura berdiri dekat pokok pisang itu sambil mendongak dan berkata, "Bagaimanalah saya mengambil buah pisang saya itu, sedangkan saya tidak pandai memanjat? Macamana ini?" kata sang kura-kura.</p>	<p>It had fruit and it was ripe. The Turtle looked up at it and said, "How will I get the fruit of the banana when I don't know how to climb? What should I do?"</p>
<p>Adi, kikiwa nopo dit Lalandang om ongoy no sid Kakara, "Dii po oy ambaya om, pooloso oku po do</p>	<p>Maka dengan itu, sang kura-kura memutuskan untuk pergi kepada sang kera. "Wahai kawan, tolong</p>	<p>So the Turtle straightaway went to the Monkey and said, "Friend, lend me your 'add' to</p>

waas, panagad ku do pu'un," ka dit Landang. "Nunu keeno oy ambaya oh komoyon nu tu aaku oorotiyen?" ka di Kakara.

"Wasoy," ka di Landang. "Adi, nunu oh pu'un?" ka. "Punti," ka dit Lalandang. "Mm dess oy ambaya, kada kosusa, maan ku-i ikaw tulungay mongindakod, muru poma om tagadon, tad indokodon-i," ka dit Kakara. "O ba awasi-i beeno," ka dit Lalandang.

Adi, waya no dîno i Kakara. Om korikot om tingaa'o dit Kakara nga nopusan do mansak i punti. "Ay, ba beenoy," ka di Kakara, "owiyaw," ka, "Kadaada-i doyikaw sino oy Lalandang," ka. Indaakod no it Kara. "Ino nopo oy ambaya, silo koh ad pu'un. Ong polo'o oku nga 'Pug,' ka, koyo no sopulay tu aso tonsi, ong 'Pis,' ka, sopulay," ka dit Kakara. "O," ka di Lalandang.

Kosindakoy dîno sid tuwa i Kakara diri, om kinam mangakan, warot oopu dit aa-i aakan, it asandang di mongupu, 'Pug,' ka. "Koyo neelo oy ambaya sopulay," ka dit Kakara. Kolo'o it kulit, "Na, ilo sopulay," ka. Om sopulay di Lalandang nga songo ma tonsi do naakan no di Kara, "Ay," ka di Lalandang, "ikaw balaay ot ara'at, moomudut koh dogon. Nokuro ma tu owion nu po mangakan om ilo'o nu nogi? Kada po," ka dit Lalandang.

Kikiwa nopo di Landang om ongoy no sid sungoy, pogium no dot tongkuyu. Kokito dot tongkuyu

pinjamkan saya beel, saya nak tebang piis," kata sang kura-kura. "Apa yang kamu cakap ni, kawan, saya tak faham?" tanya sang kera. "Beliung," kata sang kura-kura. "Piis tu apa?" tanya sang kera. "Pisang," jawab sang kura-kura. "Mm, kawan, kamu jangan risau, nanti saya tolong kamu untuk memanjatnya, tidak perlulah kamu menebangnya, terus panjat saja," kata sang kera. "Oh, baiklah, baguslah begitu," kata sang kura-kura.

Lalu, sang kera pun mengikuti sang kura-kura. Ketika sang kera sampai di situ dan melihat pisang sang kura-kura yang sudah masak semuanya, "Hah, hari ini saya akan kenyang. Kamu diam sahajalah di sana sang kura-kura," kata sang kera. Sesudah itu, memanjatlah sang kera. "Kawan, kamu duduklah di bawah pokok ini. Kalau saya jatuhkan buah pisang ini dan berbunyi, 'Pug', kamu jangan sambut, tapi kalau bunyinya, 'Pis', kamu sambutlah," kata sang kera. "Baiklah," jawab sang kura-kura.

Nah, apabila sang kera sampai pada buah pisang itu, berhabislah dia memakannya, dan bila ada buah pisang yang jatuh dan tidak sempat dimakannya kerana terlanggar ketika memetik buang pisang yang lain, buah itu berbunyi 'Pug'. "Janganlah kau sambut itu, kawan," kata sang kera. Tapi bila kulit pisang yang jatuh, "Nah, sambut dia, kawan," kata sang kera. Lalu, apabila sang kura-kura manyambutnya, buah pisang itu tidak berisi sebab sang kera sudah memakannya. "Aik," kata sang kura-kura, "jahat pula kau ini ya, kau membohongi saya. Kenapa kau habiskan dulu isinya baru kau jatuhkan? Nanti kau," kata sang kura-kura.

Oleh itu, pergilah sang kura-kura ke sungai lalu mencari ketam. Sebaik sahaja dia menjumpai seekor

cut down a plant." The Monkey asked, "Friend, what are you referring to because I don't understand?" "Your adze," said the Turtle. "So what is the plant?" asked the Monkey. "Banana," said the Turtle. "Oh my friend, don't be troubled, I will help you by climbing the tree. No need to cut it down. I'll just climb up." The Turtle said, "Alright, that sounds good."

So they went together to the banana plant. They got there and the Monkey looked up and saw that all the bananas were ripe. "Alright, today I will be sated," said the Monkey. "You just wait there, oh Turtle." The Monkey climbed the banana plant. He said, "Here's how we do it, friend; you stay there by the plant. If I drop bananas and they make a thud sound, don't collect them, because they have nothing inside. If they make a kerplunk sound, collect them." "Okay," said the Turtle.

When the Monkey got to the fruit, he started eating. When a banana fell that he had not eaten, it made a thud sound. "Don't collect that friend," said the Monkey. When a banana peel fell, "Collect that," said the Monkey. So the Turtle went and got them and of course there was no fruit inside, since the Monkey had eaten it. "Hey," said the Turtle, "you are evil. You are tricking me. Why are you finishing off the bananas and only then dropping them? Just hold on, I'll be back."

The Turtle went to the river and looked for a crab. He saw a huge crab, and brought it to the

dot agaagayo, owito no sid puun di punti, pêendokodo nee tongkuyu, "Indakod uwa indakod, iitay i tontoluw di ara," ka di Lalandang. O nga alangkas nee totongkuyu mindakod. Om kalaga sid Kara, onggigipay dit tongkuyu it tontoluw di Kara. Om kopurimanay di Kara, aaku no elala'an do moginuod apapadasan. Soromoon-i ong ti punti nga naawi do noopu. "Na, kuyon ku neeka, ika not ara'at no," ka dit Lalandang. Puuwo no di Lalandang iri. Na i Kara diri, rinumatu-i tu norurualan. Adi, minomunana dîne tontoluw. Adi tiya diri mamangasok ka.

Adi it Kakara diri, kikiwa nopo om pangantu no dot tumbalang, om urudo no it nana dit tontoluw yo, oongoy no sid pangasakan. "Dii poy ambaya om, aakow-i tuuwan oy?" ka dit Kakara. "Ay, tuuwan," ka dit tongo tulun. Iso keeso nga, "Tuuwan," ka. Poyuyuo dîno dit Kakara it sungoy kang yino. Na, minomonginum nobo dîno it tongo tulun diri.

Naawi nopo iri monginum, indakod no i Kakara sid tuntu di kayu om pomungkaw no. Dot iri nopo it rineet dit bungkaw yo, "Bung nana di ara, ninum Kararaa'an," ka. "Ay ades-ades," ka dit tongo tulun, "ososomu no balaay iri ot minaan tokow inumo, i nana bala iri di tontoluw di Kara," ka. "Nga kada po dikaw oy Kakara, ikaw not ara'at!" ka.

Kikiwa nopo dit tongo tulun om pi'ongkolibangay neeri dot mongogusa. Pagka tu aa-i okosupan, maay poosigay dot tasu. Na, natabpaan dot tasu, na minatay

ketam yang sangat besar, maka dibawanyalah ketam itu di bawah pokok pisangnya kemudian menyuruh ketam itu memanjat, "Panjatlah wahai ketam, gigit buah zakar sang kera," kata sang kurakura. Lalu, memanjatlah sang ketam dengan begitu laju. Apabila sang ketam sampai kepada sang kera, dia terus mencepit buah zakar sang kera, dan apabila dirasai oleh sang kera, bukan main lagi dia bergumul kepedasan. Berkenaan dengan buah pisang pula, semuanya habis terjatuh. "Nah, rasakan sekarang, kau sangat jahat," kata sang kurakura. Lalu dipungutnyalah buah pisangnya. Manakala sang kera pula, terpaksa menjatuhkan diri kerana kesakitan. Selepas itu, buah zakar sang kera telah bernanah, dan pada waktu itu ialah musim menugal.

Jadi, berkenaan dengan sang kera pula, dengan tidak semena-mena dia telah mengambil batang buluh, lalu memerah nanah buah zakarnya, kemudian pergi di tempat orang yang sedang menugal. "Hai kawan-kawan sekalian, kamu tidak hauskah?" tanya sang kera. "Haus," jawab orang ramai. Seorang demi seorang berkata, "Haus." Oleh itu, sang kera pun mengedarkan nanah yang dikatanya 'air' itu kepada orang ramai. Nah, minumlah orang ramai itu.

Setelah air itu habis diminum, naiklah sang kera di atas pokok kayu kemudian membunyikan bungkaw. Bunyi bungkawnya adalah begini, "Nanah sang kera, diminum oleh para gadis." "Aduh-aduh," kata orang ramai, "alangkah kotornya air yang kita minum itu. Rupanya air itu adalah nanah buah zakar sang kera," kata mereka. "Nanti kau sang kera, kau sangat jahat," kata mereka lagi.

Oleh itu, berpaktalah orang ramai untuk menangkap sang kera. Tapi, oleh kerana sang kera tidak dapat dikejar, maka orang ramai telah menggunakan anjing untuk

base of the banana plant, and had it climb up. He said, "Climb up to the fruit climb, pinch the balls of the Monkey." The crab climbed up quickly. When he got to the Monkey, he pinched his balls. When the Monkey felt it he thrashed about in pain. As for the bananas they all fell to the ground. The Turtle said, "Take that you evil Monkey." The Turtle gathered his bananas. As for the Monkey, he fell because of pain. His balls swelled with pus. That happened to be the hill rice planting season.

The Monkey took a section of bamboo and squeezed the pus from his balls into the bamboo and went to the rice planters. "Friends, are you not thirsty?" asked the Monkey. "Yes, we are thirsty," each of the people answered. He gave them the pus, which he called water. So all the people drank it.

When they were finished drinking, he climbed to the top of a tree and played the Jew's harp. He sang, "The maidens have drunk the Monkey's pus." "Oh my, oh my," the people said, "what we drank was foul, that was pus from the Monkey's balls. You are in for it Monkey; you are evil!"

The people planned together to give chase. Since they couldn't catch him, they sicced the dogs on him. The dogs caught the Monkey and killed

<p>no dîino beeri Kakara.</p> <p>Na, kaalan di Lalandang, minamaal dîino do babangkar, pinasaka'an di punti tu mongowit sid raja, padagang kabarasan di punti.</p> <p>Adi, nakapamaal nopo do babangkar iri, linumayag no dîino. Adi, mulagu i Lalandang dot, “Ogub-ogub tumbalang, ginoowon di onit,” ka. “Ay, dii poy ambaya om, tindal po siti, mibinti tokow!” ka dit palanuk. “Ay na, mangaalung konow diti,” ka dit Lalandang. Om tindal i Lalandang. “Ambaya, mibinti kito!” ka di palanuk. “O,” ka di Lalandang. “Isay o gulu?” ka. “Ay, yoku no,” ka di papalanuk. O pasagay di palanuk i Landang nga nokoosil. “Adi, sumuli oku-i gaam?” ka di Lalandang. “Ay, sumuli nobo,” ka di papalanuk. Panantaman di papalanuk ong orurukung om masam-ko yino tu pinasagan no. “O,” ka di Lalandang. Insodu po ti Lalandang om sisilingo kabarasan i palanuk nga nopolut it apat it takod. “Kuoyon ku nee kowu, ikowu not ara'at no, mangaalung dot tulun,” ka di Lalandang.</p> <p>Adi, ginumuli no sumako iri, lôombus no. Îiri-i bo, “Ogub-ogub tumbalang, ginoowon di onit,” ka. “Oh ambaya, tindal po, mibinti tokow!” ka dit koriday. Tinumindal no i Lalandang. Om pasagay dit kokoriday i Lalandang nga ba nokolobong saabat sid tana</p>	<p>menangkap sang kera. Nah, setelah sang kera ditangkap oleh anjing, maka matilah dia.</p> <p>Manakala sang kura-kura pula, dia telah membuat sebuah rakit tempat dia memuatkan pisang-pisangnya untuk dibawa kepada raja, kononnya sang kera mahu menjual pisang itu.</p> <p>Jadi, sesudah sang kura-kura menyiapkan rakitnya, belayarlah dia. Dalam pelayarannya, sang kura-kura menyanyi. Lagunya berbunyi begini, “Buluh basah dikayuh oleh sang kura-kura,” katanya. “Hai, kawan, mendarat dulu, kita bertendang dulu!” panggil sang pelanduk. “Alah, kamu menghalang perjalanan sayalah,” jawab sang kura-kura. Sebaik sahaja sang kura-kura mendarat, “Kawan, kita berlawan dahulu!” seru sang pelanduk. “Baiklah,” jawab sang kura-kura. “Siapa yang dahulu?” tanya sang kura-kura. “Sayalah,” jawab sang pelanduk. Lalu, ketika sang pelanduk menendang sang kura-kura, sang kura-kura merintih kesakitan. “Jadi, saya membalaskah?” tanya sang kura-kura. “Eh, membalaslah bah,” jawab sang pelanduk. Sang pelanduk menyangka bahawa sang kura-kura lemah dan akan bertindak seperti yang dilakukannya, iaitu hanya menendang sahaja. “Baiklah,” jawab sang kura-kura. Lalu, sang kura-kura menjauh dahulu, kemudian melemparkan badannya ke arah sang pelanduk, maka terputuslah keempat-empat kaki sang pelanduk. “Hah, rasakanlah. Kamu sangat jahat, kamu menghalang perjalanan orang lain,” kata sang kura-kura.</p> <p>Sesudah itu, naiklah sang kura-kura semula di atas rakitnya. Sesudah naik di atas rakit, dia menyanyi semula dengan lagu, “Buluh basah dikayuh oleh sang kura-kura,” katanya. “Hai, kawan, mendarat dulu kau, kita bertendang dahulu!” seru sang kijang. Sang</p>	<p>him.</p> <p>To return to the Turtle, he made a raft to carry his bananas on to bring them to the king to supposedly sell them.</p> <p>Having built the raft, he sailed off. The Turtle sang, “Wet bamboo, paddled by a Turtle.” A mouse deer [that he passed] said, “Come ashore here friend, we will have a kicking contest.” The Turtle said, “Here we go! You are going to delay me.” He went ashore. The mousedeer said, “Friend, let’s have a kicking contest.” “Alright,” said the Turtle. “Who goes first?” “Me,” said the mousedeer. The mousedeer kicked the Turtle and he winced. “Should I take a turn?” asked the Turtle. “Go ahead,” said the mousedeer. The mousedeer thought he was weak and would just kick like him. “Alright,” said the Turtle. The Turtle backed up and flung himself at the mousedeer, breaking all four of his legs. “You got your just deserts,” said the Turtle, “you are evil because you delay people’s trips.”</p> <p>So then the Turtle got on his raft and continued on, saying the same mantra, “Wet bamboo, paddled by a Turtle.” “Friend, stop by and we’ll have a kicking contest,” said a barking deer. The Turtle went ashore. The barking deer kicked the</p>
--	---	---

<p>tu ba abasag bogima i koriday, agayo. Asal nokolukan i Lalandang, suliay no. Insosodu po, om sisilingo nga noputut it apat it takod dit koriday. Adi, i Laki diri, muususu'ut momu'u dit dudupot, songluluwid, aa-no kapanaw.</p>	<p>kura-kura pun mendaratlah. Lalu, sang kijang pun menendang sang kura-kura dan sang kura-kura terbenam sedikit di dalam tanah, sebab sang kijang agak kuat juga. Sebaik sahaja sang kura-kura keluar dari tanah, membalaslah dia. Sang kura-kura menjauh dahulu, lalu melemparkan badannya maka terputuslah keempat-empat kaki sang kijang. Jadi, Laki pula menyusul diam-diam di belakang dan mengutip binatang-binatang yang bergolek-golek kerana tidak dapat berjalan.</p>	<p>Turtle, and he sunk into the ground a bit because the barking deer was stronger and bigger. When the Turtle got out of the ground, he took his turn. He backed up and flung himself at the barking deer and all four of his legs were broken. Laki was following behind collecting the animals rolling around unable to walk.</p>
<p>Adi, sinumako no waagu i Lalandang. Ginumo'o no. "Ogub-ogub tumbalang, ginoowon di onit," ka. "O, ambaya, tindal po, mibinti tokow!" ka di kanas. "Ay amu, magaago oku dit, masa ti punti ku," ka dit Lalandang. "Ay, o nga kodung ong aa koh tumindal, togobon ku not talud nu," ka dit kanas. Na, tiindal nobo ti Lalandang, tu rumosi dot togobon i talud yo.</p>	<p>Jadi, sang kura-kura naiklah semula di atas rakitnya, dan berkayuh semula. "Buluh basah dikayuh oleh sang kura-kura," lagu sang kura-kura. "Hai, kawan, mendarat dulu!" seru sang babi hutan. "Ah, tidak, saya kelam-kabut ini, memburuk nanti pisang saya ini," jawab sang kura-kura. "Eh, kalau kau tidak naik ke darat, saya akan karamkan rakit kau," jawab sang babi hutan. Nah, oleh kerana demikian maka sang kura-kura naiklah ke darat sebab dia bimbang rakitnya akan dikaramkan oleh sang babi hutan.</p>	<p>The Turtle got on his raft again and paddled, saying, "Wet bamboo paddled by a Turtle." "Hey friend, come ashore, let's have a kicking contest," said a wild boar. "No, I'm in a hurry, my bananas will rot," said the Turtle. "Yes, but if you don't come ashore, I'll capsizes your raft," said the boar. The Turtle went ashore, fearing his raft would be capsized.</p>
<p>Adi, kotindal iri, "Ba, kayo no mibinti, magaago oku," ka dit Lalandang. "O," ka dit kanas. Om pasagay dit kanas it Landang nga nokolobong sid tana. Koduwaan, sid kotolu om nokolukan nogi. "Ay, dess, aalung oku dit," ka di Lalandang. Pabpanaw dot osôosodu om sisiling ti Landang nga nokuro tu aa nootias i bulud di kanas. "Kuoyon ku nee kowu, ikoo not ongo-rara'at no mangaalung. 'Magaago oku,' ka dat tulun, mangaalung kow babanar," ka di ka di Landang.</p>	<p>Jadi, sebaik sahaja sang kura-kura naik ke darat, "Bah, marilah kita bertendang, saya mahu cepat ini," kata sang kura-kura. "Baiklah," jawab sang babi hutan. Lalu sang babi hutan pun menendang sang kura-kura, maka sang kura-kura terbenam ke dalam tanah. Dua hari lamanya sang kura-kura terbenam dalam tanah dan pada hari yang ketiga barulah dia dapat keluar. "Alamak, tergentalalah perjalanan saya ini," kata sang kura-kura. Sang kura-kura berjalan agak jauh, barulah dia melemparkan badannya dan menyebabkan keempat-empat kaki sang babi hutan terputus. "Hah, rasakan. Kamu sangat jahat, menghalang perjalanan saya. 'Saya mahu cepat,' orang kata, tapi kamu mahu menghalang betul," kata sang</p>	<p>Having gone ashore, the Turtle said, "Let's have a kicking contest." "Alright," said the boar. The boar kicked the Turtle and he was buried in the ground. The second and then the third try he finally got out. "Oh my, this is delaying me," said the Turtle. He backed up a long ways and flung himself into the boar and broke his lower legs. "You got your just deserts," said the Turtle, "you are evil because you delay people's trips. A person says, 'I'm in a hurry', you really delay them."</p>

<p>Adi, liinumombus neeri, ugu diri no boboroson, linumombus no lumayag. Iri-i o boboroson, “Ogub-ogub tumbalang, ginoowon di onit,” ka. “Kayo ambaya, mibinti tokow!” ka di payow. “Ay, aaku-i, magaago oku, masa ti punti ku,” ka dit Lalandang. “Ay o nga, kodung ong aa koh tumindal, togobon ku not talud nu,” ka di payow. “Dess, iti no ot aa kololombus, ogumu neeti o koolungan,” ka di Lalandang.</p> <p>Adi, boboyo-i, tiindal-i bo. Asal-ko nokotindal, papasagay dit payow nga, amu elaan ong komuro karalom oh kinosorolomon sid tana. Iri kaapatan, sid kolimo om nokolukan nogi. Kolukan, asa'o po di Lalandang i kurulung, naan taramay, om insodu nogi. Om sisiling nga nootas-i it takod di payow, bulud.</p> <p>Na, guuli no sid talud yo, loombus no lumayag. Moomoros-i dot, “Ogub-ogub tumbalang, ginoowon di onit,” ka. Adi, “O, ambaya, tindal po, mibinti tokow!” ka di kalasiw. “Ay, anar,” ka di ginawo di Lalandang, “beenoy matay. Kuoyon ku po dîino ino mangalawan do kaagayo, ababak oku beenoy,” ka di ginâawo di Lalandang. Tumindal damu-amu nga, “Dess oy ambaya, kada no mialung-alung, togobon ku not talud nu,” ka dit kalasiw. Tiindal nee Lalandang.</p> <p>Kodung nokotindal, papasagay di kakalasiw nga sorñid saralom di</p>	<p>kura-kura.</p> <p>Sesudah itu, sang kura-kura belayar semula dan berlagu seperti sebelumnya, iaitu, “Buluh basah dikayuh oleh sang kura-kura,” bunyi lagunya. “Mari kawan, kita bertendang!” seru sang rusa. “Ah, tidak mahu. Saya mahu cepat, nanti pisang saya akan memburuk!” balas sang kura-kura. “Kalau demikian, saya akan karamkan rakit kau!” seru sang rusa. “Aduh, susahlah mahu meneruskan perjalanan, banyak sangat halangan,” kata sang kura-kura.</p> <p>Oleh itu, naiklah sang kura-kura ke darat. Sebaik sahaja sang kura-kura naik ke darat, sang rusa pun menendangnya dan menyebabkan sang kura-kura terbenam jauh ke dalam tanah, yang entah berapa dalamnya. Kali ini, empat hari lamanya sang kura-kura berada di dalam tanah dan hari yang kelima barulah dia dapat keluar. Sesudah keluar, sang kura-kura mengasah kulitnya terlebih dahulu; ditajamkannya, kemudian menjauh dari situ. Sesudah itu, sang kura-kura melemparkan badannya, maka terputuslah kaki sang rusa.</p> <p>Setelah itu, kembalilah sang kura-kura ke rakitnya dan belayar semula sambil berlagu, “Buluh basah dikayuh oleh sang kura-kura,” bunyi lagunya. “Hai, kawan, mendarat dulu, kita bertendang!” seru sang seladang. “Aduh,” kata sang kura-kura dalam hatinya, “matilah saya kali ini. Macamana saya mahu melawan begitu besarnya dia itu. Memang pecahlah saya kali ini,” kata sang kura-kura dalam hati. Hati sang kura-kura terbahagi antara mahu naik ke darat atau tidak. Tapi sang seladang berkata, “Janganlah kau berlengah-lengah, kawan, saya akan karamkan rakit mu nanti,” katanya. Oleh itu, naiklah sang kura-kura ke darat.</p> <p>Sebaik sahaja sang kura-kura naik ke darat, sang seladang terus</p>	<p>So he continued on, and he said the same thing, sailing along. He said, “Wet bamboo paddled by a Turtle.” “Come, friend, let’s have a kicking contest,” said a deer. “I can’t, I’m in a hurry, my bananas will rot,” said the Turtle. “Yes but if you don’t come ashore I will capsize your raft,” said the deer. “Oh my, this is keeping me from progressing because of so many delays,” said the Turtle.</p> <p>So he went ahead and went ashore. As soon as he had gone ashore, the deer kicked him, and I don’t know how deep he went into the ground. He tried four times and got out on the fifth. When out, he sharpened his shell and backed up. He flung himself and broke all the lower legs of the deer.</p> <p>He went back to his boat and sailed on. He said, “Wet bamboo paddled by a Turtle.” So, then, “Hey, friend, come ashore, let’s have a kicking contest,” said a wild ox. “Oh my,” said the Turtle in his heart, “this time I will be killed. How can I fight one that big, I will be broken.” He was of two minds about going ashore, but the ox said, “Don’t delay, I will capsize your raft.” So he went ashore.</p> <p>When he was ashore, the ox kicked him and he was way</p>
---	---	--

<p>tana. Kaanaman, sid koturu om nokolukan nogi i Landang. Om asa'o tit kurulung yo, kaanaman-i mangasa, sid koturu om, "Ba, beeno oy ambaya, sumuli oku no dikaw," ka. "O," ka di kalasiw, "adat do kusay," ka. (I kalasiw nga kusay, i Landang nga kusay.) Adi, insodu po ti Landang, om sisiling kabarasan nga nokuro tu aa nootias it apat it takod dit kalasiw.</p> <p>"Kuoyon ku nee kowu, ikowu not ababa'ag no," ka di Lalandang, "yang-ko orurukung oku yoku om maan oku dikowu uruwo'o," ka.</p>	<p>menendangnya sehingga sang kura-kura terpelesok ke dalam tanah. Enam hari lamanya sang kura-kura berada di dalam tanah, dan pada hari yang ketujuh barulah dia berjaya keluar. Sebaik sahaja sang kura-kura keluar, dia terus mengasah kulitnya selama enam hari. Apabila tiba hari yang ketujuh, "Hai, kawan, saya mahu membalaslah ini," kata sang kura-kura. "Baiklah," jawab sang seladang, "memang adat lelaki," sambungnya. (Sang seladang pun jantan, sang kura-kura pun jantan juga). Setelah itu, sang kura-kura menjauh terlebih dahulu barulah dia melemparkan badannya ke arah sang seladang, maka keempat-empat kaki sang seladang terputus. "Nah, rasakan. Kamu sangat jahat. Mentang-mentanglah saya lemah, kamu memperdayakan saya," kata sang kura-kura.</p>	<p>down in the ground. He tried six times and then seven before getting out. He sharpened his shell six and then seven times. "Now I'll take my turn," said the Turtle. "Yes, that's the custom of men," said the ox. (They were both male.) The Turtle backed up and flung himself and broke all four legs of the ox. "You got your just deserts," said the Turtle, "you are evil. I'm so weak and you try to take advantage of me."</p>
<p>Na, lôombus no dîineeri Lalandang. Na aso nobo dîineeri ot kinoolungan. Kaanaman maalayag, moyo po da koturu om nakalaga nogi sid tuunon do raja. Kalaga, tiindal nee Lalandang. Ontok nopo di punti yo diri om, naawi do minasa.</p>	<p>Sesudah itu, sang kura-kura meneruskan pelayarannya, dan tiada lagi apa-apa halangan. Setelah enam hari lamanya sang kura-kura belayar, maka pada hari yang ketujuh tibalah dia di pengkalan raja. Sebaik sahaja sang kura-kura tiba di situ, naiklah dia ke darat. Manakala pisang-pisangnya pula, telah habis memburuk.</p>	<p>The Turtle went on with his trip. He had no further delays. He sailed for six days and on the seventh arrived at the king's port. Having arrived, the Turtle went ashore. As for the bananas, they had all rotted away.</p>
<p>Adi, kotindal i Lalandang, waro kabarasan oh nokitanan dot opûurak-i sinumokot sid guwas di kayu. I kayu nopo dino nga naaba no. Adi, opûurak-i dîino sid guwas di kayu dot sinumokot. "Ay, nunu iti?" ka di Lalandang, "nga isot atarang, mangakan oku po," ka. Pangâakan nee Lalandang sampay nowiyaan. Nopongo noopeeri, nowiyaan nopo mangakan, lôombus no mabpanaw.</p>	<p>Sesudah sang kura-kura naik ke darat, dia telah terlihat sesuatu yang berwarna putih melekat pada batang kayu. Batang kayu itu sudah rebah. Jadi, kelihatan putih sahaja melekat pada batang kayu itu. "Eh, apa ini?" kata sang kura-kura, "sebagai kepastian, saya makan dulu," kata sang kura-kura. Maka sang kura-kura pun memakan benda itu sehingga kenyang. Sesudah makan dan kenyang, dia pun meneruskan perjalannya.</p>	<p>The Turtle went ashore. Something was visible that was very white on a tree trunk. The tree had already fallen over. So there was something very white on the truck of the fallen tree. "What is that?" said the Turtle. "One thing is clear, I'm going to eat it." The Turtle ate it till he was full. When done, he was full he walked on.</p>
<p>Apo leleed om nakalaga no sid natad di raja. Adi, oguriyok kabarasan i manuk do mangarang. "Ay, dii po oy koouripanan kow om, intangay duyu po keelo ong nunu ot arangon da manuk, tu aa-i</p>	<p>Tidak lama kemudian, sampailah dia di istana raja. Jadi kononnya, riuhlah ayam-ayam ketika melihatnya. "Wahai hamba-hamba sekalian, cuba kamu lihat apa yang menyebabkan ayam-ayam itu riuh,</p>	<p>Not long thereafter he got to the king's courtyard. The chickens were making a ruckus seeing him. "Oh my slaves, look what the chickens are squawking about, because they</p>

insan dot ugu dino,” ka di raja. Ongoy no dîno i koouripanan, intangay tu maapanaw i Lalandang. “Ay, maman, maman, Landang,” ka dit koouripanan. “O, koyo duyu no mangay kukuroyo, sagay nokurong sotuwa nga nakalaga, waro tomodon dino. Adi maay dikoo pendokodo,” ka di raja. “O,” ka di koouripanan. Pendokodo no.

Kêendakod, “Dii poy aman Landang om, nunu ot tomodon not panaw nu dino?” ka dit raja. “Ay, waree beeti oy maman ot tomodon ku, manansara oku dot tongo moleeng,” ka dit Lalandang. “Ay, nunu iri, oy aman?” ka di raja. “Ay, okon-i-ko nunu bo oy maman, mokilukis oku,” ka, “ipolukis ku dikaw ah solot ku,” ka. “Ba, asee beeno karaatan,” ka dit raraja. “Nga, o nga dalam mokilukis oku, okon-po-ko at tidino. Ong ki-waro oh pati nu, posuwango oku po do pati, kaanaman, sid koturu om sukabon nu nogi,” ka. “Ong kosuwang oku dot pati, okon-i-ko mangan nu peeyono sid abanta. Subay-ko polosokon tu pingkuritan dot tanganak,” ka, “maan ino sukabo dot tanganak,” ka. “O,” ka dit raja. Ka dit ginâawo dit raja, “Ay, nunu ot komoyon tit Landang diti tu mokisuwang po sid pati?” ka. Om posuwango no dîno dit raja sid pati. Kosuwang iri sid pati, owiito no sid oodopon yo.

sebab tidak pernah ayam-ayam itu berkelakuan seperti itu,” titah raja. Lalu pergila para hamba untuk melihat apa yang telah berlaku, maka mereka mendapati ada seekor kura-kura sedang berjalan. “Ampun tuanku, ada kura-kura,” sembah para hamba. “Baiklah, janganlah kamu mengapa-apakannya. Oleh kerana walaupun dia hanya seeokor haiwan tapi sanggup datang di sini, ada tujuan. Jadi, kamu persilakan dia naik,” kata raja. “Baiklah,” kata para hamba. Lalu menjemput sang kura-kura naik.

Sebaik sahaja sang kura-kura naik, “Wahai sang kura-kura, apakah tujuan kedatangan mu ke mari?” tanya raja. “Ampun tuanku, hamba ke sini memang ada tujuan, hamba mahu menyusahkan orang-tua,” jawab sang kura-kura. “Katakanlah, anakanda, apa tujuanmu,” kata baginda. “Bukannya apa, tuanku, hamba minta dilukiskan,” jawab sang kura-kura, “hamba mohon tuanku melukiskan belakang hamba,” sambung sang kura-kura. “Baiklah, itu tiada masalah,” jawab raja. “Tapi dalam pada hamba minta lukis, bukanlah pada detik ini. Jika tuanku mempunyai peti, masukkanlah hamba dalam peti terlebih dahulu, selepas enam hari barulah tuanku buka,” kata sang kura-kura. “Kalau tuanku sudah masukkan hamba ke dalam peti, janganlah tuanku letakkan peti itu di tempat yang mudah dilihat, tapi letakkanlah peti itu di tempat yang tersebunyi, takut nanti kanak-kanak akan mengacaunya. Nanti kanak-kanak akan membukanya pula,” tambah sang kura-kura lagi. “Baiklah,” jawab raja. Kemudian baginda berkata pula dalam hatinya, “Eh, apa maksud sang kura-kura ini minta dimasukkan dalam peti?” kata raja di dalam hati. Setelah itu, baginda pun memasukkan sang kura-kura di dalam peti, lalu membawanya di dalam bilik

have never done that before,” said the king. The slaves went to look and saw the Turtle walking. “Oh uncle, uncle, a Turtle,” said the slaves. The king said, “Don’t harm him, even an animal coming here has some purpose in mind. Have him come in.” “Alright,” said the slaves. They had him come in.

When he got in, the king said, “Oh uncle Turtle, what is your purpose in your journey?” The Turtle answered, “I do have a purpose, but I fear I will bother my elders.” “What is it?” asked the king. “No big thing, uncle, I want to asked to be painted. I want you to paint my back.” “There’s no harm in that,” said the king. The Turtle said, “However, I will not ask you to paint me right now. If you have a box, put me in the box, when the sixth day arrives and then the seventh, open it. When I’ve been put in a box, don’t put it in plain sight, put it out of view. It has to be hidden because otherwise children will play with it – they will open it. “Alright,” said the king. The king thought, “What is this Turtle attempting, wanting to be put in a box?” The king put him in a box. When he was in, he brought it to his bedroom.

Adi, koduwaan nogi sid kotolu mîlo po tu kosingud i raja dot adarakan ot kaangod. "Ay," ka di raja, "nunu iti ot aangod? Ino nopo oy koouripanan kow, yuumo duyu po ka tid suwang ti walay diti ong nunu oh siti diti tu aangod," ka. Yuumo di koouripanan nga nokurong nolongkop i walay do mogium asee nokito. "Na, indoo kow silod tana, yuumo duyu silod tana," ka di raja. O yuumo no dit tongo koouripanan nga nokuro ong nalatagan i minisorili di walay, nga asee ot okito dot tongo nununu. Adi, kaandadamay no di raja it Landang. "Ay na," ka di ginâawo di raja, "iri tôomod i Lalandang," ka, "maay ku po ka sukabo," ka di ginâawo. Om intangay di raja nga nunu ma kineentangan om nunu oh kinosukaban dot sampay sinumukab i pati di pineeyanan do noponu do dodok. Soroomoon-i ong ti raja diti do kootomon. Kolimaan nogi, sid koonom, nosukab no tu it sadang no mogium dit aangod nga asee nokitanan.

Maangay no di raja onuwo i Lalandang, dot maay po Kakaray do tikam, kakaray nogi do tilam, om kakaray nogi do barakit. Iri no pinowilian dit minongolukis. Om kinamay dit raja do mananday do mongolukis nga kaanaman, sid koturu om nopongo nogi mongolukis. "Ay, dii po oy aman Landang om amu elaan dot nontok no keenginan nu dino ko kukuro. Nga aso not elaan ku dot wookon ot okukuro ot poongolukis, iti-ti neeti," ka dit raja. "Ay ba, songkuro po ka dîneeti oh kaawasi," ka di Lalandang, "nga yoku diti oy maman, muli oku dîino," ka. "Oo," ka di raja. "Na, ino nopo oy koouripanan kow,

peraduannya.

Nah, selepas dua hari berlalu, tiba-tiba baginda terhidu bau yang sangat harum. "Eh," kata baginda, "apa yang bau harum ini? Wahai hamba-hamba sekalian, cuba kamu cari dalam istana ini apa agaknya yang berbau harum ini," perintah raja. Maka para hamba pun melakukan perintah raja, tapi walaupun sudah dicari di seluruh pelosok istana tapi tiada apa-apa pun yang mereka jumpai. "Kamu turunlah di tanah dan cari di sana," perintah raja. Para hamba pun turunlah di tanah untuk mencari, tapi walaupun sekeliling istana itu menjadi luas, mereka tetap tidak menemui apa-apa. Oleh itu, baginda terus teringat akan sang kura-kura. "Eh," kata baginda dalam hatinya, "sang kura-kura agaknya ya. Lebih baik beta cuba membukanya," kata baginda. Lalu pergilah baginda membuka peti itu, maka baginda sangat terkejut melihat peti itu telah dipenuhi dengan sejenis wangian. Disebabkan hal itu, raja merasa gembira yang amat sangat. Baru sahaja lima hari berlalu, peti itu sudah dibuka kerana mereka sudah puas mencari apa benda yang berbau harum itu tapi tidak menemui juga.

Sesudah itu, baginda pun mengambil sang kura-kura, dengan membentangkan tikar, tilam dan permaidani. Ketiga-tiga benda itulah tempat raja meletakkan sang kura-kura ketika dilukis. Lalu, baginda pun melukislah badan sang kura-kura dengan begitu teliti, maka selepas enam hari iaitu pada hari yang ketujuh barulah baginda selesai melukis tubuh sang kura-kura. "Wahai anakanda sang kura-kura, beta tidak tahu sama-ada cara beta melukis ini berkenan di hati anakanda atau tidak, tapi tiada sudah corak lain yang beta tahu, ini sahaja," kata baginda. "Memadailah cantiknya kalau sudah begini," jawab sang kura-kura, "tapi

On the second day and then the third the king began smelling something very fragrant. "What is this fragrance? Slaves, search out in the palace what it is that is fragrant," said the king. The slaves searched, but having searched the whole palace they found nothing. "Alright, go down to the ground, and search on the ground," said the king. So the slaves slowly encircled the palace but the saw nothing. Then the king remembered the Turtle. "Oh yeah," he thought, "I'll bet it's the Turtle. I'm going to open it." So the king went and opened the box and found it was full of frankincense. Imagine how happy the king was. On the fifth day and the sixth day was when he opened it because he was searching for the source of the fragrance.

The king picked up the Turtle, and laid out a mat, a mattress and a carpet. He laid it on top of that. That is where he painted it. He carefully painted it for six days and then finished on the seventh. "Well uncle Turtle, I don't know if this is to your liking or not. But I know of no other way to paint, this is it," said the king. The Turtle answered, "Well, however good it is, I will be going home now. "Alright," said the king. "You slaves, bring this Turtle. When you get to the port, next to the river, put him down gently." They brought him, but not just carrying him normally, they put

<p>maay dikowu po pootodo ti Landang. Nga ong korikot silod tuunon, ad tombing da sungoy, tuyuanay duyu powiliw,” ka. Dot it pinaatod dino nga okon-i-ko kinanday bâanar, minangan-i posokoo dot piniongguyungan, minangan onggungo. Nanggung i Landang. Asal-ko nakalaga sid tuunon, tuyuanay dit koouripanan do powiliw. Asal-ko nokowiliw, minuli no it koouripanan.</p>	<p>berkenaan dengan hamba ini, tuanku, hamba minta diri dulu,” tambah sang kura-kura. “Baiklah,” jawab raja. “Wahai hamba-hamba sekalian, silalah kamu hantar sang kura-kura ini. Tapi, jika kamu sudah sampai di pengkalan di tebing sungai, letakkanlah sang kura-kura ini dengan cermat dan perlahan,” titah raja. Padahal ketika sang kura-kura dihantar oleh para hamba, bukanlah didukung dengan cara biasa tapi sang kura-kura telah dijulang oleh beberapa orang. Sebaik sahaja mereka sampai, mereka pun meletakkan sang kura-kura dengan begitu cermat dan teliti. Selepas meletakkan sang kura-kura, pulanglah para hamba.</p>	<p>him in a palanquin and carried him. When they got to the port, they put him down gently. When he had been put down the slaves went back to the palace.</p>
<p>Adi, aa-po kosongkuro koosodu oh kinapanan' on di Lalandang, aa po nokorikot sid talud yo, waro no nokitanan dit Lalandang do mandaatan. Ka di mandaatan, “Ayeyeess oy ambaya, kaasanong dot koyuwan nu. Ontod sombo koh dino?” ka. “Ontod seelo beeti oy ambaya, ad raja, minokilukis oku,” ka. “Ayee do kaasanong, osolon oku no dino. Nga yoku peeti oh mongoy,” ka dit mandaatan. “Adi, songkuro pinokigaji di raja?” “Mm, aso-i boy ambaya,” ka. “Adi, katuk ong ugu dino kaasanong do poongolukis om aso no gaji?” ka dit mandaatan. “Aso,” ka dit Lalandang, “ino no, minogium oku po do pinasa om minanangas oku mangakan, om minongoy oku nogi ad raja. Nakalaga oku, minokisuwang oku no do pati,” ka. “Nokote'e oku po om minokilukis oku nogi,” ka di Lalandang. “O, daapo balaay yoku po,” ka dit mamandaatan.</p>	<p>Jadi, belumpun berapa jauh sang kura-kura berjalan, belum pun sampai di rakitnya, kelihatannya olehnya seekor biawak. Kata sang biawak, “Aduh, aduh, aduh, kawan, betapa indahnya tubuh mu. Kau dari mana itu?” tanya sang biawak. “Saya dari arah sana, kawan, dari raja. Saya minta lukis kepada raja,” jawab sang kura-kura. “Alalalala, punya cantik, saya irilah dengan kamu. Saya pun minta lukis jugalah,” kata sang biawak. “Jadi, berapalah baginda minta upah?” tanya sang biawak. “Baginda tidak minta upah apa-apalah, kawan,” jawab sang kura-kura. “Alah, adakah begitu cantiknya lukisan pun tidak punya upah?” kata sang biawak. “Tiadalah,” jawab sang kura-kura, “itu sahaja, saya cari dahulu haiwan yang sudah busuk baru saya makan, dan selepas itu barulah saya pergi kepada raja. Apabila saya sampai di sana, saya minta baginda masukkan saya di dalam peti. Selepas saya berak barulah saya minta dilukiskan,” balas sang kura-kura. “Baiklah, saya akan buat seperti yang kau buat,” kata sang biawak.</p>	<p>The Turtle had not travelled far, he had not yet gotten to his raft when he saw a monitor lizard. The monitor lizard said, “Oh my friend, you have a beautiful body. Where are you coming from?” “From over there, at the king's. He painted me.” “Oh my it's beautiful, I want that too. I'm going to go too,” said the monitor lizard. “How much did the king ask for wages?” “He didn't ask for anything, friend,” said the Turtle. “That's farfetched that it is that beautiful a painting and he asked no wages,” said the monitor lizard. “Nothing,” said the Turtle. “All I did was search out a rotted animal and gorge myself on it, and then I went to the king. When I got there, I asked to be put in a box. After I had pooped I asked to be painted.” The monitor lizard said, “Well then I want that too.”</p>
<p>Adi, uli no sid walay. “Ino nopo oy akang, kapapayig oku po diti, mongoy oku po sid raja.”</p>	<p>Sesudah itu, pulanglah sang biawak di rumahnya. “Anak, ibu mahu berpergian ini. Ibu mahu pergi</p>	<p>The monitor lizard went home. She said, “Children, I am going to be gone for a time, I'm</p>

“Nunga, nunu oh maan nu, oy id?” ka, tu tongondu i mandaatan diri. “Mm, mokilukis oku. Ades ong i beenoy nokitanan ku i Lalandang, asanong. Adi, mokikilukis oku po doyoku,” ka. “O,” ka dit tongo tanak.

Pabpanaw no. Pogium po dîino do pinasa. Kaajang dot tongo pinasa dot manuk nong tasu no, maay no po dîino iri akano, ombo gigisom. Ogotiit no, kadang-kadang aa kapanaw do koowiyaw. Pabpaanaw no kabarasan iri. Oto'od no mabpanaw.

Kalaga sid natad di raja nga ugu om irad bo diri tu narang di manuk. Adi, mm nokokikikip no ti raja tu minindarom. “Ino nopo oy koouripanan kow, intangay duyu peelo ah manuk, nunu ot okito. Kalu ong i Lalandang oh ginumuli,” ka. Ongoy it tongo koouripanan mogintong, “Mm, dess oy maman, mandaatan,” ka. “Ay na pendokodo duyu,” ka dit raja.

Kêendakod dîino, “Imbarat-ong osikap om nunu ot tomodon nu dino?” ka dit raraja. Om, “Mm, iti bo diti oy maman, mokilukis oku,” ka, “nga dalam mokilukis oku, mokisuwang oku po sid pati, kaanaman, sid koturu om maan nu nogi sukabo,” ka. “O,” ka dit raja. Om pogium do pati do babanar no-ko agayo, tu minindarom di Lalandang, panantaman dot ugu diri. Waro pati dot agagayo kabarasan, maay posuwango siri i mamandaatan, om owito no sid

ke istana raja,” kata sang biawak. “Eh, ibu muhu buat apa?” tanya anak sang biawak, sebab biawak itu betina. “Mm, ibu minta lukis. Aduh, kalau tadi ibu melihat sang kura-kura, aduh cantiknya. Jadi, ibu pun minta dilukiskan juga,” jawab sang biawak. “Baiklah,” jawab anak-anak sang biawak.

Sesudah itu, pergilah sang biawak. Sang biawak mencari haiwan-haiwan yang sudah buruk terlebih dahulu. Kalau dia terjumpa bangkai ayam dan bangkai anjing yang sudah busuk, dia akan memakannya semampu yang boleh sehingga perutnya membuncit dan kadang-kadang tidak dapat melangkah kerana terlalu kenyang. Setelah itu, dia meneruskan perjalanan dengan perlahan-lahan.

Apabila sang biawak tiba di perkarangan istana raja, dia telah disapa oleh ayam-ayam seperti yang terjadi kepada sang kura-kura. Ketika raja mendengar keriuhan ayam-ayam itu, baginda menjadi gementar kerana baginda muhu hal yang sama terjadi. “Wahai hamba-hamba sekalian, kamu lihatlah apa yang diriuhan oleh ayam-ayam itu; apa yang mereka nampak. Agaknya sang kura-kura yang datang kembali,” titah raja. Oleh itu, para hamba segeralah melihat. “Ampun tuanku, biawak yang datang,” sembah para hamba. “Eh, kamu persilakanlah naik,” titah raja.

Sebaik sahaja sang biawak naik, “Maaf kalau agak terburu-buru. Apakah tujuan kedatangan kamu di sini?” tanya baginda. “Mm, hamba minta lukis. Tapi dalam pada hamba minta lukis, hamba minta tuanku memasukkan hamba terlebih dahulu di dalam peti. Selepas enam hari barulah tuanku keluarkan hamba,” kata sang biawak. “Baiklah,” jawab raja. Lalu, baginda pun mencari sebuah peti yang paling besar kerana baginda muhu apa yang terjadi kepada sang kura-kura akan

going to the king.” “Oh my, what are you doing mother?” asked the children. “I’m going to ask to be painted. Today I saw a Turtle who had been painted and he was beautiful. So I want to ask to be painted too,” said the monitor lizard. “Okay,” said the children.

She set off. She looked for a rotted animal. She came across a rotten chicken and a dog and ate them to the extent she could. Her belly was bulging, and she could hardly walk because of being so full. She walked on but very slowly.

When she arrived in the king’s courtyard the chickens made a ruckus like before. The king shook in anticipation because he was hoping for a similar sequence of events. “Slaves, look at those chickens, see what they’ve seen. Maybe the Turtle has returned,” said the king. The slaves went and looked. “King, it’s a monitor lizard,” said the slaves. “Have him come in,” said the king.

The monitor lizard came in. “Forgive my busyness, what is your purpose here?” asked the king. “I would like to be painted, king,” said the monitor lizard. “But to be painted, I want to be put in a box six days and on the seventh open it up.” “Alright,” said the king. So he looked for a big box big, hoping for what happened with the Turtle, thinking it would be like that. There was a very big box. He put the monitor lizard in

<p>toodopon yo.</p> <p>O aapo nalaga i janji, koduwaan nogi, aano osimarakan oh koowutong, aa koodop i raja. “Ay ades-ades oy koouripanan kow, yuumo duyu po keeti ong songo iti ot owutong,” ka. Yuumo dit tongo koouripanan nga nokurong nolongkop i walay nga asee ot nokitanan, mindodoo sid tana. “Ay naar,” ka dit raja, “i mandaatan tōomod,” ka. Om sukabo i pati nga nunu oh kinosukaban dot babanar-i-ko iri ot owutong, tu tinumee i mandaatan dot i nakatangas di pinasa; iri nobot owutong. “Hay, oo,” ka dit raraja, “ika bala’ay ot ara’at ot keke’e,” ka, “okon-i-ko ugu po di Lalandang. Ong nelaan ku no om ugu dino, aakii isusuwang ika do pati,” ka di ginâawo di raja.</p> <p>Maay dfino loowo di raja i koouripanan. “Ino nopo oy koouripanan kow, kakato duyu po ah pati om powilio duyu ad susut,” ka. “O,” ka di koouripanan. “Ikaw oy mamandaatan, silo kod susut iyeronon,” ka, “tu it pineyanan ku di Landang nga silee ad susut,” ka. “O,” ka di mamandaatan.</p> <p>Kikiwa nopo di raja om suu'o do mongolingkasu it tongo koouripanan. Kogolok i liningkasu om tutuntugay kabarasan it</p>	<p>berulang semula. Baginda menyangka bahawa sang biawak sama seperti sang kura-kura. Oleh kerana baginda mempunyai sebuah peti besar maka baginda telah mengambil peti besar itu lalu memasukkan sang biawak di situ, dan membawanya dalam bilik peraduannya.</p> <p>Akan tetapi, belum pun genap enam hari, bahkan baru sahaja dua hari, baginda sudah tidak selesa dengan bau busuk sehingga baginda tidak senang beradu. “Aduh, aduh, hamba-hamba sekalian, kamu pergila mencari di manakah gerangannya bau busuk ini,” titah baginda. Lalu pergila hamba-hamba itu mencarinya, tapi walaupun di seluruh pelosok istana mereka mencari, bahkan naik turun istana, tapi mereka tidak menjumpai apa-apa. “Alamak,” kata raja, “sang biawak agaknya yang bau busuk itu,” kata raja. Lalu baginda itu, dan alangkah terkejutnya baginda apabila mendapati bahawa sang biawaklah yang bau busuk itu, sebab sang biawak telah berak di dalam peti itu kerana terlalu banyak haiwan busuk yang telah dimakannya.</p> <p>“Aduh, jahat rupanya kelakuan kau. Kau tidak seperti sang kura-kura. Kalaulah beta tahu kau halnya begitu, beta tidak akan memasukkan kau dalam peti,” kata baginda dalam hati.</p> <p>Selepas itu, baginda memanggil para hambanya. “Wahai hamba-hamba sekalian, kamu angkat dahulu peti itu dan letakkan di bawah kolong istana,” titah raja. “Baiklah,” jawab para hamba. “Sang biawak, kamu harus berada di bawah kolong istana, sebab sang kura-kura pun beta tempatkan di bawah kolong,” kata raja. “Baiklah,” jawab sang biawak.</p> <p>Dengan tidak semena-mena, baginda menyuruh hamba-hambanya menjerang air. Apabila air itu sudah mendidih, baginda memerintahkan</p>	<p>there and brought it into his bedroom.</p> <p>The promised time had not yet come, it was just the second day, and a stink was coming forth so that the king could not even sleep. “Oh my slaves, search out what this is that is so stinky,” said the king. The slave searched for it but having gone thru the whole house they could not find it. They went down to the ground. “Oh my,” said the king, “I’ll bet it’s that monitor lizard.” He opened the box and he found the stink was indeed coming from there, because the monitor lizard had pooped from stuffing himself with rotten meat; that was what was stinky. “So, you who has bad character, not like the Turtle,” said the king. “Had I known that you were like that, I would not have put you in a box,” the king thought to himself.</p> <p>The king called his slaves. “Slaves, pick up that box and put it under the palace.” “Yes oh king,” said the slaves. “Your place to dwell is under the palace monitor lizard, because I also put the Turtle under the palace,” said the king. “Alright,” said the monitor lizard.</p> <p>The king then told the slaves to boil water. When it was boiling, they were to dump it on the monitor lizard until he was</p>
--	--	--

<p>mandaatan nga linumuwid-i do nololosuan, nolonuk. “Kooyon ku neekaw, ikaw not ara'at no,” ka dit raja.</p>	<p>para hambanya untuk menyimbah sang biawak dengan air panas itu sehingga sang biawak bergolek-golek kepanasan; seluruh badannya melecur. “Nah, rasakan sekarang, kau sangat jahat,” kata raja.</p>	<p>rolling from the heat, with burnt skin. “Take that, you are evil,” said the king.</p>
<p>Nokooli dîinet mandaatan, kinalalagaan-i sid walay tu nololosuan, tinumu'op po sid sungoy. Kalaga dîino, “Iino, iino,” ka dit tongo tanak, “ki-sabung bolukaka, ki-tombuku nu gundol,” ka. “O, sabung ku na itu? Okonna-ko kolungkit, ludsu ya,” ka di mamandaatan. “Ay do,” ka dit tongo tanak.</p>	<p>Setelah sang biawak pulang di rumahnya dengan berjalan perlahan-lahan kerana kepanasan, malah dia merendamkan tubuhnya dahulu di sungai. Sesampainya dia di rumah, “Ibu, ibu,” sapa anak-anaknya, “berbaju cantik, berbutangkan tima,” kata mereka. “Baju ibukah ini? Bukannya lukisan, melecur,” jawab sang biawak. “Ooh,” balas anak-anaknya.</p>	<p>When the monitor lizard slowly made her way back to her house because of being hot, she dived into the river. When she got back the children said, “You have a pretty dress with buttons of tin.” “Is this my dress? This is not a painting, my skin is peeling off,” she said. “Oh my,” said the children.</p>
<p>Adi, na ino-no gisom, aaku no elaan dot waro po tompus diri ko kukuro, ino not aandaman ku. Adi, noompus.</p>	<p>Jadi, sampai di sini saja cerita ini, saya tidak tahu sama-ada masih bersambung atau tidak, itu sahaja yang saya ingat. Tamat.</p>	<p>So then that ends the story. I don't know if there was some other ending, but that is what I remember. The end.</p>

General Editor / Penyunting Umum: James Johansson

Kimaragang Editor / Penyunting Bahasa Kimaragang: Rosnah Nain



Creative Commons Attribution 4.0: Kimaragang.net 2020